

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pengobatan sendiri atau sering disebut swamedikasi adalah upaya pengobatan atau perawatan diri sendiri yang dilakukan oleh masyarakat terhadap penyakit yang umum diderita, dengan menggunakan obat bebas maupun obat bebas terbatas atau obat wajib apotek yang didapat tanpa resep dokter dan diserahkan oleh apoteker di apotek berdasarkan keterangan obat yang ada di brosur sesuai dengan penyakitnya (Izzatin, 2015). Swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan penyakit ringan yang dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing atau sakit kepala, batuk, influenza, maag, cacingan, diare, penyakit kulit, dan lain – lain (Depkes RI, 2007). Belum semua masyarakat tahu dan sadar apa yang harus dilakukan pada obat - obatan tersebut, sehingga untuk meminimalisir atau untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pemilihan obat sendiri, penyalahgunaan dan adanya interaksi obat yang tidak dikehendaki, maka pelayanan kefarmasian penting untuk dilakukan (Novitasari, 2016).

Swamedikasi harus dilakukan berdasarkan penyakit yang dialami. Pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, meliputi ketepatan dalam pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat dan tidak adanya polifarmasi (Harahap and Tanuwijaya, 2017).

Dalam kenyataannya, kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi masih sering terjadi, terutama tidak tepatnya obat dan dosis obat. Apabila kesalahan terjadi secara terus menerus dalam waktu yang lama dikhawatirkan dapat terjadi efek samping yang tidak dikehendaki pada kesehatan. Kesalahan pengobatan disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat. Meskipun kesadaran masyarakat akan kesehatan sendiri meningkat, tetapi masyarakat pada umumnya tidak begitu mengetahui informasi yang lengkap tentang obat yang akan dikonsumsi. Dalam swamedikasi masyarakat memperoleh informasi yang sesuai, benar, lengkap, obyektif dan tidak menyesatkan agar masyarakat mampu melakukan pengobatan sendiri secara aman dan efektif (Muharni and Mizanni, 2015).

Persepsi seseorang tentang sakit sangat menentukan kapan dan bagaimana seseorang tersebut mengambil tindakan pengobatan sendiri. Tersedianya akan obat yang dijual bebas dapat memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan dan mengkonsumsi obat tersebut dengan mudah, sedangkan ketersediaan informasi mengenai obat dapat menentukan pemilihan dan penggunaan obat tersebut. Menurut Notoatmodjo (2007a), faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penggunaan obat terdiri dari 6 hal, yaitu: Tingkat pendidikan, pengalaman, bertambahnya umur, keyakinan, informasi, dan juga penghasilan, sedangkan 3 pengetahuan itu sangat berkaitan sekali dengan penggunaan obat dan itu sangat mempengaruhi.

Berdasarkan BPS (2011), BPS mencatat bahwa terdapat 66,82 % orang sakit di Indonesia yang melakukan swamedikasi. Angka ini relatif lebih tinggi dibandingkan presentase penduduk yang berobat ke dokter sebesar 45,8 % (BPS, 2011), sedangkan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2013) sebanyak 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, hal ini membuktikan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia cukup besar. Dimana rata-rata jenis obat yang disimpan Rumah Tangga untuk swamedikasi yaitu obat keras sebanyak 35,7% dan antibiotika sebanyak 27,8%. Padahal obat keras dan antibiotika termasuk penggunaan obat yang tidak rasional dalam swamedikasi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Izatin (2015) sebanyak 61 % dari 100 responden tidak puas karena tidak mendapatkan penjelasan mengenai obat secara lengkap. Apoteker belum sepenuhnya memberikan informasi pelayanan swamedikasi obat yang rasional dan lengkap mengenai obat karena kurangnya pengetahuan akibatnya masyarakat tidak puas dengan kinerja apoteker, sehingga mahasiswa farmasi dan profesi apoteker diharapkan untuk berpengetahuan lebih luas tentang pengobatan yang rasional daripada masyarakat umum (Albusalih *et al.*, 2017).

Dalam kurikulum farmasi diajarkan cara menggunakan obat yang rasional dan konsekuensi pengobatan yang tidak rasional. Oleh karena itu, masyarakat menyadari akan kurangnya pengetahuan dari apoteker dalam praktek swamedikasi. Selain itu, mahasiswa farmasi nantinya akan menjadi apoteker dan memberikan konseling pada pasien tentang penggunaan obat

yang aman dan rasional. Dengan demikian, apoteker memainkan peran penting dan signifikan dalam praktek swamedikasi kepada pasien (Albusalih *et al.*, 2017).

Menurut konsep perilaku dari L. Green salah satu yang berpengaruh terhadap kesehatan seseorang adalah pengetahuan dan sikap seseorang. Pengetahuan dalam hal ini sangat berperan penting, karena dengan memiliki pengetahuan yang baik mengenai swamedikasi atau pengobatan sendiri, seseorang dapat memutuskan sikap apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah atau gejala penyakit ringan yang bisa dilakukan pengobatan sendiri khususnya bisa mengetahui obat yang efektif untuk gejala yang dirasakan (Alfaqinisa, 2015).

Tingkat pengetahuan tersebut yang nantinya akan membentuk sikap seseorang terhadap sesuatu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi masih merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula (Notoatmodjo, 2007b).

Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas maka peneliti bermaksud meneliti adakah hubungan antara sikap dan pengetahuan terkait perilaku swamedikasi pada mahasiswa S1 farmasi dan profesi apoteker di Universitas Wahid Hasyim Semarang, karena menurut peneliti di Universitas tersebut belum pernah diadakan penelitian tentang Hubungan Sikap dan Pengetahuan Terkait Perilaku Swamedikasi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah untuk mempermudah pembahasan. Adapun permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut: Adakah hubungan antara sikap dan pengetahuan terkait perilaku swamedikasi pada mahasiswa S1 farmasi dan Profesi Apoteker di Universitas Wahid Hasyim Semarang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan sikap dan pengetahuan terkait perilaku swamedikasi mahasiswa profesi apoteker dan mahasiswa S1 Farmasi di Universitas Wahid Hasyim Semarang mengenai swamedikasi.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

**1.3.2.1** Mengidentifikasi tingkat pengetahuan mahasiswa S1 Farmasi dan Profesi Apoteker Universitas Wahid Hasyim Semarang mengenai swamedikasi.

**1.3.2.2** Mengidentifikasi sikap mahasiswa S1 Farmasi dan Profesi Apoteker Universitas Wahid Hasyim Semarang mengenai swamedikasi.

**1.3.2.3** Mengidentifikasi perilaku mahasiswa S1 Farmasi dan Profesi Apoteker Universitas Wahid Hasyim Semarang mengenai swamedikasi.

## **1.4. Manfaat**

Didalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik dari segi manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna serta memberikan sumbangan pemikiran terhadap khasanah ilmu kesehatan bagi kalangan mahasiswa farmasi dan profesi apoteker dalam pengembangan pengobatan sendiri, khususnya yang berkaitan dengan swamedikasi ( *self medication* ).

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Memberikan pengetahuan dan masukan kepada mahasiswa farmasi dan profesi apoteker khususnya di Universitas Wahid Hasyim Semarang mengenai pengobatan diri sendiri yang rasional.